

PERJUANGAN WANITA DARI MASA KE MASA

Ru'fah Abdullah

(Dosen Fakultas Syariah UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten)

Abstrak

Pada masa jahiliyah wanita dianggap sebagai pelengkap dalam kehidupan, namun setelah Allah SWT mengutus Muhammad sebagai Rasul dan ditugaskan untuk menda'wahkan Islam di seantero dunia ini, wanita diberi kedudukan yang sangat besar, serta kedudukan yang terhormat, perbuatan dan amal shalehnya sama dengan laki-laki, baik dari segi ibadah ataupun dalam sosial kemasyarakatan. Perbedaan hanya dalam kudratnya masing-masing, wanita, yaitu mengandung, melahirkan dan menyusui. Sedangkan laki-laki kewajiban memberikan nafkah dan membina keluarga.

Perjuangan wanita diabadikan dalam al-Qur'an, seperti Hajar, Asiah, Maryam dan lain-lain, bahkan ada yang dijadikan sebagai ritual dalam ibadah haji. Demikian juga para pejuang wanita di Indonesia, tidaklah kalah semangatnya dengan laki-laki dalam mempertahankan dan membela negaranya dari cengkraman penjajah, memajukan dunia pendidikan khusus wanita, mengajarkan kepada para wanita keterampilan-keterampilan, agar terbebas dari belenggu kehidupan yang feodalisme Jawa, memaksa wanita tidak mendapatkan kehidupan yang segar sesuai dengan hak-haknya wanita, sebagaimana bebasnya laki-laki dalam menjalankan kehidupan, Namun demikian bukan berarti menghilangkan kudratnya yang asli.

Kata Kunci: *Perjuangan dan Wanita*

A. Pendahuluan

Pada masa jahiliyah wanita tidak dianggap sebagai mana halnya laki-laki, perempuan dianggap sebagai pelengkap dalam kehidupan, bahkan dianggap sebagai pemuas sex untuk laki-laki, namun setelah Islam menyinari dunia ini wanita sebagai manusia yang diciptakan oleh Allah SWT dengan sengaja sama dengan laki-laki. Wanita adalah mitra kerja pria dalam memakmurkan bumi sesempurna mungkin. Sangat tepat sekali apa yang di sabdakan oleh Rasulullah SAW bahwasanya “kaum wanita adalah saudara kandung kaum pria”¹. Oleh karena itu wanita haruslah ikut serta dengan serius dan terhormat dalam berbagai lapangan pekerjaan dan kehidupan, mengingat lapangan kehidupan itu lazimnya tidak lepas dari keberadaan kaum laki-laki. Bahkan kaum laki-laki lah yang mendominasi mayoritas peranan penting dalam segala lapisan masyarakat.

Syari'at Islam tidak menghalangi wanita bertemu dan berteman dengan laki-laki dan melihatnya, atau sebaliknya. Begitu pula dalam berbicara, berdiskusi, bertukar pikiran, atau

¹ *Shahih al-Jami ash-Shaghir*, No.1979

bekerja sama untuk mengerjakan suatu pekerjaan dengan catatan mereka tetap memperhatikan ketentuan-ketentuan syariat Islam itu sendiri. Pertemuan-pertemuan tersebut haruslah berlangsung serius dalam suasana yang lugas, tidak dibuat-buat atau mengada-ada.

Rasulallah SAW sangat memahami peran wanita dalam mempermudah dan membantu dalam berbagai usaha kebaikan. Penyalahgunaan kondisi tersebut sama artinya dengan mempersulit dan mempersempit ruang gerak wanita sekaligus menghalanginya dari melakukan kebaikan-kebaikan. Namun demikian, ada yang harus diperhatikan bahwa kebebasan tersebut tidak lantas melalaikan seorang wanita dari pelaksanaan tugas dan tanggung jawab terhadap rumah tangga dan anak-anaknya. Bahkan kiprahnya dalam kehidupan sosial akan membantu wanita dalam pematangan kepribadian dan agar mampu melaksanakan berbagai kegiatan yang membutuhkan perannya, baik menyangkut keperluan keluarga maupun keperluan masyarakat.²

Sejak zaman Rasulullah SAW, keikutsertaan wanita dalam aktivitas sosial dan pertemuannya dengan kaum laki-laki, baik secara kebetulan maupun secara disengaja untuk suatu tujuan yang baik, sudah merupakan corak kehidupan yang umum dalam masyarakat dalam bidang umum dan khusus.

Secara garis besar, keikutsertaan wanita dalam bidang umum dapat diklasifikasikan dalam berbagai kegiatan, seperti: a. Kegiatan mesjid, melaksanakan shalat wajib, shalat jenazah, atau shalat gerhana di mesjid. b. Kegiatan majlis taklim dan pertemuan dengan para ulama, baik di mesjid, mushala, maupun di rumah para ulama. c. Pergi ke Baitullah (Masjidil Haram) yang telah dijadikan Allah sebagai tempat berkumpul bagi umat manusia serta merupakan tempat yang aman untuk menunaikan ibadah haji dan umrah. d. Tempat-tempat penyelenggaraan hari raya, baik di Mushala (tempat) yang telah dikhususkan untuk menyelenggarakan shalat 'id. Di tempat itu kaum wanita ikut shalat dan takbir bersama kaum pria, menyaksikan acara-acara yang baik, mengikuti dakwah kaum muslimin, atau menyaksikan permainan anak-anak Habsyah di pekarangan mesjid. e. Berperan di ruang Pengadilan, baik di dalam maupun di luar mesjid, misalnya berperkara dengan pria atau wanita atau jika perlu bersumpah li'an antara suami istri di halaman umum. f. Menangani urusan jenazah, seperti takziah, menyampaikan rasa belasungkawa dan santunan, menyolatkan jenazah. g. Berperan di medan jihad, kaum wanita ikut dalam berkendaraan di barisan belakang kaum laki-laki, dan untuk menyiapkan makanan, minuman, mengobati orang-orang yang terluka.

² Abdul Halim Abu Syuqqah, *Kebebasan wanita*, Gema Insani Press, Cet pertama, Jakarta 1997, Hal:2

B. Wanita Sukses Menjadi Teladan

1. Hajar

Hajar adalah seorang wanita yang taat kepada Allah dan sabar saat di tempatkan oleh suaminya di Padang Pasir tidak ada saudara, teman, sahabat karib yang menemaninya, hanya anak yang masih kecil, ketika suaminya meninggalkan Hajar bertanya kepada suaminya mengapa di tempatkan disini ? Ibrahim suaminya tidak menjawab pertanyaan istrinya, akan tetapi Hajar langsung bertanya yang kedua kalinya kepada suaminya, apakah ini perintah dari Allah? Ibrahim baru menjawab, ia betul ini perintah dari Allah, maka Hajar sebagai istri langsung tegar dan tenang bahkan ia mengatakan kalau ini perintah dari tuhanmu saya yakin pasti Allah akan memberikan rizki yang melimpah.

Keyakinannya yang begitu dalam tidak menjadikan berpangku tangan dengan hanya menunggu turunnya hujan dari langit, tetapi ia berusaha dan berusaha mundur mandir berkali-kali demi mencari kehidupan. Hajar memulai usahanya dari bukit Shafa yang arti harfiahnya adalah kesucian dan ketegaran, sebagai lambang bahwa untuk mencapai hidup harus dengan usaha yang dimulai dengan kesucian dan ketegaran, dan harus diahiri dibukit Marwa yang berarti ideal manusia, sikap menghargai, bermurah hati, dan memaafkan orang lain.

Dengan Sa'i yang menggambarkan tugas manusia adalah semaksimal mungkin sebagai mana yang dilakukan Hajar dengan anaknya sampe ditemukannya air Zamzam. Peristiwa itu lalu diabadikan oleh Allah SWT dalam ritual Ibadah Haji.³

2. Maryam

Beliau adalah seorang wanita yang saleh, suci,dekat kepada Allah lalu Maryam menghadapi ujian yang sangat berat dan luar biasa, yang tak pernah terjadi pada wanita lain, karena ia merupakan wanita pilihan Allah dianugrahi seorang anak laki-laki bernama Isa AS, yang akan menjadi pemimpin di muka bumi ini.

Maryam wanita yang luar biasa, tangguh satu-satunya wanita yang dicintai Allah, melahirkan tanpa seorang suami, ia mempunyai anak yang pandai bicara sejak bayi masih di ayunan, seperti disebutkan dalam QS. Maryam (19): 30-36.

“Dia (Isa) berkata sesungguhnya aku hamba Allah dia memberiku kitab (Injil) dan dia menjadikan aku seorang Nabi. Dan dia mengkajikan aku seorang yang diberkahi dimana saja aku berada, dan Dia memerintahkan kepadaku (melaksanakan) Shalat dan menunaikan zakat selama aku hidup. Dan berbakti kepada ibuku, dan Dia tidak menjadikan aku seorang yang

³ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran*, Mizan, Bandung, 1995, Halm:337

sombong lagi celaka. Dan kesejahteraan semoga dilimpahkan kepadaku, pada hari kelahiranku, pada hari wafatku, dan pada haari aku dibangkitkan hidup kembali. Itulah Isa putra Maryam, (yang mengatakan) perkataan yang benar, yang mereka ragukan kebenarannya. Tidak patut bagi Allah mempunyai anak, Maha suci Dia. Apabila Dia hendak menetapkan sesuatu, maka Dia hanya berkata kapadanya “jadilah”. Maka jadi sesuatu itu. (Isa berkata) Dan sesungguhnya Allah itu Tuhanku dan Tuhanmu, maka, maka sembahlah Dia ini adalah jalan yang lurus”.

3. Asiah

Istri Firaun yaitu Asiah, istri dari raja Mesir yang sangat diktator, akan tetapi Asiah tidak bergeming atas kekuasaan dan kekayaan suaminya yang melimpah ruah tetapi tetap untuk memilih iman kepada Allah, walaupun mendapatkan kemarahan dan siksaan dari suaminya, tetap memilih taat kepada Allah, bahkan berdo'a kepada Allah untuk supaya dibangun rumah disisi Tuhannya, seperti dikisahkan dalam QS. At-Tahrim (66): 11

“Tatkala (Asiah) berkata: Ya Tuhanku bangunlah untukku sebuah rumah di sisimu dalam surga dan selamatkanlah aku dari Firaun dan perbuatannya, dan selamatkanlah aku dari kaum yang zalim”

Dari ayat tersebut menunjukkan ketabahan seorang wanita dalam menghadapi cobaan yaitu siksaan dari suaminya sendiri, yang seharusnya menjadi penolong utama dalam rumah tangga, akan tetapi sebaliknya, di sini Asiah bukan wanita tipe yang hanya pasrah tunduk pada suami dalam segala hal, Asiah wanita yang kuat, tetap mempertahankan kebenaran (haq), tanpa pandang bulu, cita-citanya agung hanya ingin di buat rumah di sisi Allah, ingin dihindarkan I dari kekuasaan suaminya yang zalim.

4. Sarah Istri Nabi Ibrahim AS

Seperti dikisahkan ketika kondisi krisis Ibrahim dengan istrinya Sarah menghadap kepada sang raja diktator, lalu penjaga kerajaan mengatakan bahwa Ibrahim datang dengan wanita cantik, lalu sang raja mengutus petugas untuk menanyakan wanita yang di bawa Ibrahim, Ibrahim menjawab dengan tidak sebenarnya demi mempertahankan keimanannya, saat ditanya oleh pesuruh raja Ibrahim mengatakan wanita itu adalah saudaraku. Setelah itu Ibrahim mendatangi Sarah dan berkata: Hai Sarah tidak ada di permukaan bumi ini seorang mukmin selain aku dan kamu. Raja itu bertanya tentang kamu, dan aku jawab bahwa Sarah adalah saudaraku, oleh karena itu kamu jangan mendustakanku.

Raja mengirim utusan untuk menjemput Sarah. Ketika Sarah masuk menemui raja, raja bermaksud untuk mnyentuh Sarah dengan tangannya, lalu Allah SWT menghukum

raja, sehingga sang raja memerintahkan kepada Sarah, berdoalah kamu kepada Allah untukku dan aku berjanji tidak akan menggangumu lagi. Sarah pun berdoa kepada Allah sehingga Allah melepaskan raja dari siksaannya. Tetapi sang raja mengulangi perbuatannya sehingga dia kembali dihukum Allah. Raja pun kembali memerintahkan Sarah untuk berdoa kepada Allah, Sarahpun berdoa kepada Allah sehingga dilepaskannya dari hukuman tersebut. Setelah itu sang raja memanggil pegawainya, seraya sambil berkata kalian bukan membawa manusia kepadaku, yang kalian bawa kepadaku sebenarnya adalah setan, setibanya Sarah di rumah kemudian Ibrahim bertanya kepada Sarah, bagaimana kabarmu, Sarah menjawab Allah telah mengembalikan tipu daya orang kafir itu ke lehernya.⁴

Dari peristiwa tersebut di atas menunjukkan wanita pada masa Nabi Ibrahim AS telah berusaha untuk menolong masyarakat yang sedang dilanda kelaparan dengan berbagai macam usaha untuk menemukan solusi dengan berbagai cara yang ia lakukan walaupun taruhannya dengan ujian yang sangat tidak etis terhadap perempuan. Akan tetapi justru sebaliknya perlakuan yang biadap itu tidak bisa menimpa terhadap wanita yang tulus dalam memperjuangkan masyarakatnya.

C. Wanita Membangun Kepribadian

Keikutsertaan wanita dalam kehidupan sosial dan bertemunya dengan kaum laki-laki membuka peluang baginya untuk menggeluti lebih banyak bidang-bidang kebaikan, rasa kepedulian yang tinggi serta memberinya berbagai macam pengalaman. Pada masa Rasulullah terdapat wanita yang telah mencapai kematangan berfikir dan sosial yang tinggi. Kematangan tersebut merupakan hasil dari pertemuannya dengan Rasulullah saw, dan para sahabat yang mulia. Seperti dikisahkan dalam sejarah.

Ummu Sulaim, ia terdapat beberapa kemuliaan pada dirinya, antara lain: Sering ditemui Rasulullah saw seperti Hadist: *“Dari Anas dia berkata: Nabi saw apabila lewat disamping Ummu Sulaim, dia masuk menemui Ummu Sulaim dan mengucapkan salam kepadanya”*.⁵

Ummu Sulaim gemar memberikan hadiah kepada Rasulullah saw pada saat-saat yang baik seperti dalam Hadist diceritakan: *“Dari Anas bin Malik dia berkata: Setelah Rasulullah saw menikah dia tinggal bersama keluarganya, Anas berkata lalu ibuku, Ummu Sulaim membuat Hais (keju yang dicampur minyak samin dan kurma yang telah dibuang bijinya, kemudian dilumatkan dengan tangan sehingga menjadi seperti sop) dan meletakkannya*

4

5 Ibid, Bukhari, Hlm:136

didalam mangkuk yang terbuat dari batu. Ummu Sulaim berkata, hai Anas bawalah makanan ini kepada Rasulallah saw, dan katakan kepadanya bahwa ibuku mengirimkan makanan ini untukmu, dan dia mengucapkan salam kepadamu dan dia mengatakan: ini adalah sedikit dari kami untukmu hai Rasulallah saw” (HR Muslim).⁶

Ummu Sulaim juga bersama suami menjamu Rasulallah saw dan para sahabatnya seperti dikemukakan dalam Hadist: “Dari Anas bin Malik dia berkata: Lalu Rasulallah saw berkata: Ummu Sulaim, bawalah kesini apa yang ada padamu, lalu Ummu Sulaim datang membawa roti dan menghidangkannya kepada Rasulallah saw. Kemudian Ummu Sulaim memeras dan mengeluarkan isi tabung (berupa minyak atau madu) untuk makan roti tersebut. Maka makanlah seluruh kaum sampai kenyang. Jumlah mereka sampai tujuh puluh atau delapan puluh orang (HR Bukhari dan Muslim).⁷

Ummu Sulaim sering pergi berjihad bersama-sama temannya, sebagaimana kisah berikut ini: “Dari Anas bin Malik dia berkata: Rasulallah berperang bersama Ummu Sulaim dan wanita-wanita Anshar apabila dia berperang. Wanita-wanita ini menyediakan air minum dan merawat orang yang terluka. (HR Muslim).⁸

Melihat hadist tersebut diatas tidaklah heran Ummu Sulaim bagi ibu yang baik, sabar, kesempurnaan ilmu, ketinggian iman. Saatnya para wanita meneladani Ummu Sulaim yang demikian tinggi sosialnya.

D. Wanita di Indonesia

1. Rohana Kudus

Pejuang wanita Indonesia Rohana Kudus lahir pada tanggal 20 Desember 1884-1987, di Sumatra Barat, pada tahun 1892 mendirikan pendidikan baca tulis untuk perempuan dengan nama “ Amal Setia” (amat setia). Pada tahun 1911 membentuk sebuah organisasi kerajinan amal setia, ia berharap perempuan dapat mandiri mencukupi kebutuhan dasar hidupnya dengan memiliki penghasilan sendiri. Dan sekaligus organisasi ini mendapatkan pengakuan dari Pemerintah Belanda pada tahun 1915. Tahun 1912 menerbitkan sebuah surat kabar khusus perempuan dengan nama “*Soenting Melajoe*” (Cahaya Sumatra), dan menjadi koran perempuan pertama di Indonesia, yang didalamnya membahas tentang politik, kriminal, budaya dan lainnya, yang tak hanya dibaca perempuan laki-lakipun ikut membacanya. Rohana sebagai seorang jurnalis yang mempunyai visi dan

6 Ibid, Muslim

7 Ibid, Bukhari,

8 Ibid, Muslim

misi keislaman yang jelas dan tegas, bahwa perempuan harus tetap menjadi perempuan dan bukan pesaing laki-laki. Perubahan yang ia perjuangkan ialah perempuan harus mendapat pendidikan dan perlakuan yang sebaik-baiknya, terutama dalam masalah akhlak, budi pekerti dan ibadah. Semua itu bisa dicapai hanya dengan ilmu pengetahuan.

Emansipasi yang ditawarkan dan dilakukan Rohana tidak menuntut persamaan hak perempuan dengan laki-laki, namun lebih kepada pengukuhan fungsi alamiah perempuan secara kodrat.

2. Cut Nya Dhien

Cut Nya Dhien lahir di Lampadang Aceh Barat pada tahun 1848-1908, seorang pejuang yang berdiri paling depan menyemangati seluruh rakyat Aceh untuk bangkit melawan Belanda yang telah membakar Mesjid Raya Baiturrahman, pada tanggal 8 April 1873. Ketika suami meninggal (Teuku Umar) yang ditembak Belanda, langsung menampar pipi anaknya (Cut Gambang) yang menangisi kepergian ayahnya, lalu memeluknya sambil berkata “ Sebagai perempuan Aceh kita tidak boleh menumpahkan, kita tidak boleh menumpahkan air mata kepada orang yang telah mati syahid.

KH Ilyas, seorang ulama yang bersama-sama di tahan di Sumedang, mengatakan: Cut Nya Dhien sebagai sarjana Islam sehingga di juluki” Ibu Purba”.

3. Sultanah Sri Ratu Tajul Alam Safiatuddin Johan

Ia dari Aceh, ia memimpin Aceh 31 tahun lamanya, dari tahun 1644-1675. Sosoknya terkenal sebagai pemimpin yang pintar dan aktif mengembangkan ilmu pengetahuan dan pendidikan, baik untuk laki-laki dan perempuan, dan dikenal menguasai bahasa Arab, Urdu, Persia, dan Spanyol. Sultanah berhasil menampik usaha-usaha Belanda untuk menempatkan diri di Aceh dan melakukan monopoli perdagangan timah dan komoditi lainnya.

4. Siti Aisyah We Tenriolee

Siti Aisyah We Tenriolee wanita tangguh dari Sulawesi Selatan, ia sebagai ahli pemerintahan dan ahli kesusastraan BF Matthes. Orang Belanda yang ahli sejarah Sulawesi Selatan, mengakui mendapatkan manfaat besar dari Epos *La Galigo*, yang mencakup lebih dari 7000 halaman folio. Ikhtisar Epos besar yang dibuat oleh We Tenriolle, pada tahun 1908.

Selain tersebut diatas ia juga mendirikan sekolah modern pertama yang dibuka untuk laki-laki dan perempuan.

5. Laksamana Malahayati

Sebagai laksamana perempuan pertama di dunia yang memimpin Angkatan Laut kerajaan Aceh pada abad ke 16 yang hidup pada masa Sultan Saidil Mukammil Alauddin Riayat Syah 1V.

Di bawah kepemimpinan Laksaman Malahayati angkatan Laut Kerajaan Aceh semakin besar, dengan ratusan armada kapal perang. Armada Cornelis de Houtman dari Belanda diporak porandakan pada tahun 1599, dan ia dikenal juga dikenal sebagai diplomat ulung, yang mampu menekan Ratu Elizabeth 1 dari Inggris untuk membuka hubungan baik-baik dengan Aceh.

Ketika Malahayati memimpinh *Inong Balee* (janda-janda pahlawan yang telah tewas), berperang melawan kapal-kapal dan benteng-benteng Belanda. Pada tanggal 11 September 1599, ia berhasil membunuh Cornelis de Hotman satu lawan satu di galadag kapal, dan mendapatkan gelar *laksamana* untuk keberaniannya.

6. Rahma El-Yunusiyah

Lahir di Padang Panjang (1901-1969), dikenal sebagai pendiri sekolah khusus perempuan pertama di Padang Panjang, yang bernama *Madrasah Diniyah Lil banat* atau *diniyah Putri School* pada tahun 1923. Pada saat itu sekolah dianggap hal yang aneh dan tabu, konon untuk menampik ejekan itu, menampik bantuan dari masyarakat, sehingga bangunan itu dengan biaya sendiri, bahkan rumahnya disulap menjadi ruang kelas.

Selain sebagai pendidik ia juga aktif melawan penjajah dengan ikut membantu terbentuknya pasukan relawan *Sabilillah* dan *Hizbullah* pada tahun 1919, hingga kemerdekaan. Setelah kemerdekaan ia aktif di tentara keamanan Rakyat (TKR) yang menjadi inti dari bataliyon Merapi.

Pada tahun 1956 rektor Al-Azhar Kairo Mesir berkunjung ke lembaga pendidikan putri yang ia pimpin, karena terkesan ahirnya Rahma di undang ke Mesir, dan di beri gelar “*Syaikhah*”.

7. Dewi Sartika

Lahir di Bandung (1884-1947), mendirikan lembaga” Sakola Kautamaan Istri” (1910) di berbagai tempat, di dalam maupun di luar Bandung.

8. Tengku Fakinah

Tengku Fakinah dari Aceh, selain ikut berperang juga terpandang sebagai ulama wanita. Bagi wanita Aceh kisah ikut perang atau menjadi pemimpin pasukan perang, bukan hal yang aneh, seperti halnya : Cut Mutia, Pecut Baren, Pocut Meurah Intan, Cutpo Fatimah dan Rasuna Said.⁹

9. Kartini

Kartini lahir di Jepara pada tahun (1879-1979). Kartini dari leluhurnya keturunan kakeknya bernama PA Tjondronegoro, Bupati demak, bpaknya bernama R.M.Adipati Ario Sosroningrat Bupati Jepara, sedangkan ibunya bernama Ngasirah, anaknya Modirono, mandor pabrik gula majong.

Asal pendidikan Kartini dari Sekolah Rendah Belanda, keinginannya meneruskan sekolah, tapi dilarang oleh ayahnya, karena pada zamannya wanita dipingit dan tidak boleh keluar dari rumah, karena terikat oleh adat istiadat lama. Di usianya yang baru saja menginjak 12 tahun telah memiliki pikiran cemerlang karena terpengaruh oleh lingkungannya sendiri dan buku-buku dan majalah yang ia baca,

E. Peran dan Hak-Hak Wanita dalam Islam

1. Wanita sebagai Istri

Wanita dan pria adalah makhluk yng diciptakan Allah swt agar kedua-duanya membangun kehidupan secara bersama-sama, dan agar mereka berdua menjadi sempurna melalui perkembangan kehidupan. Oleh karena itu Islam membuka bagi wanita pintu kehidupan dalam setiap medan pergaulan secara berdampingan dengan pria, ia menolong pria sebagaimana pria menolongnya, ia menjadi sempurna bersama pria sebagaimana pria menjadi sempurna bersamanya. Islam tidak memisahkan antara mereka berdua dalam peran-perannya sebagaimana tercermin dalam Q.S. At-Taubah (9): 71

“Dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lai. Mereka menyuruh(berbuat) yang ma’ruf, dan mencegah dari yang mungka, melaksanakan salat, menunaikan zakatdan taat kepada Allah dan Rasulnya. Mereka akan diberi rahmat oleh Allah. Sungguh Allah maha perkasa, mahabijaksana”

⁹ Tiar Anwar Bahtiar, *Sejarawan Persatuan Islam (PERSIS)* dalam Majalah Gontor Edisi 1431

Istri yang shaleh dapat menentramkan rumah tangganya sebagaimana Islam menganjurkan kepada wanita atau istri untuk melakukan kebaikan pada suaminya, yaitu antara lain :

- 1) Menghormati suaminya sebagaimana suami menghormati istrinya dalam segala hal yang tidak terdapat pelanggaran ajaran agama dan kemaksiatan kepada Allah swt.¹⁰

Kewajiban taat kepada suami hanya dalam hal-hal yang dibenarkan agama, bukan dalam hal kemaksiatan kepada Allah, jika suami memerintahkan kepada istrinya hal-hal yang dilarang oleh Allah, maka istri harus menolaknya.

Ketaatan istri kepada suami, bukanlah ketaatan yang bersifat penghambaan atau penghinaan (perendahan martabat), melainkan ketaatan yang didasarkan pada rasa cinta kasih dan sayang sebagaimana ketaatan pemimpin dengan yang dipimpin agar peraturan-peraturan dapat berjalan dengan baik.

Islam adalah suatu aturan. Ia mengatur urusan-urusan kehidupan, mengatur urusan keluarga yang merupakan masyarakat yang terkecil dan mengatur urusan negara yang merupakan masyarakat yang terbesar. Tanpa adanya ketaatan dan kepatuhan, akibatnya kehidupan keluarga menjadi kacau, tidak ada aturan dan ikatan antara suami istri agar dalam kehidupan rumah tangga terdapat kasih sayang dan cinta, bukannya pertentangan dan permusuhan.¹¹

- 2) Amanah

Islam menjelaskan bahwa istri harus bisa menjaga dirinya, baik ketika berada di depan maupun dibalik membelakangan suaminya, sebagaimana Allah berfirman dalam dalam Q.S. An-Nisa (4): 34

“ Laki-laki (suami) itu pelindung bagi perempuan (istri), kerana Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan), dan karena mereka (laki-laki) telah memberikan nafkah dari hartanya. Maka perempuan-perempuan yang shaleh ialah mereka yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika (suaminya) tidak ada, karena Allah telah menjaga (mereka)... ”.

¹⁰ Abdul Hakam Abdullathif Ash-Sha’adi, *Menuju Keluarga Sakinah*, Cetakan Keempat, Jakarta, 2004, Halm: 89

¹¹ Muhammad Ali Al-Sabouni, penerjemah, H.M. Rasyid, Cetakan 1, Dar Al-Kutub Al-Islamiyah, Jakarta, 2004, Halm:167

Dalam ayat tersebut diatas menjelaskan bahwa istri taat kepada Allah (pasti shaleh) dapat menjaga dirinya ketika suami tidak ada dan tidak berbuat hianat kepadanya, baik mengenai dirinya atau harta bendanya.

Islam mengajarkan kepada istri untuk tidak menghiyanati suami diatas ranjangnya, dan dia tidak memasukan seorang laki-laki pun kerumahnya atau ke tempat tidurnya ketika dia tidak ada apapun motivasinya, karena akan membawa bencana dalam rumah tangganya. Rasulullah saw ketika khutbah dalam haji wada memberikan nasehat kepada para shahabat untuk berhati-hati terhadap wanita, seperti dalam ini: *“Ketahuilah bahwa kalian punya hak atas istri-istri kalian, dan bagi istri-istri kalian juga ada hak atas kalian, hak kalian atas istri-istri kalian adalah mereka tidak mengizinkan orang yang kalian tidak senangi tidur diatas ranjang kalian, dan tidak memberi izin masuk rumah kalian untuk orang yang kalian tidak senangi”*.¹²

Rasulallah saw bersabda dalam hadits yang lain sebagai berikut:

“ Tidak halal bagi seorang wanita yang beriman kepada Allah untuk memberi izin seseorang ke rumah suaminya sementara ia tidak rela, dan ia juga tidak keluar kalau suaminya tidak rela. Tidak boleh menaati orang lain atas dia, dan tidak berpisah dari ranjangnya, serta tidak memukulnya. Kalau dia telah berbuat aniaya, maka hendaknya istri mendatangnya hingga hatinya ridha. Kalau ia menerimanya, maka itulah keuntungan, Allah menerima uzur dan hujjahnya, dan tidak ada dosa atasnya, Tapi kalau ia tidak ridha, maka sesungguhnya ia telah menyampaikan uzurnya kepada Allah”. HR.Al-Hakim.

- 3) Menjauhkan diri dari mencampuri sesuatu yang dapat menyusahkan suami.
- 4) Tidak bermuka masam di hadapan suami
- 5) Tidak menunjukkan keadaan yang tidak disenangi¹³

Islam menegaskan pentingnya keharmonisan hubungan pasangan suami istri, jadi pasangan suami istri dalam kehidupan bersama haruslah saling menyayangi dan mencintai satu sama lain serta saling memenuhi kebutuhan masing-masing dengan kasih sayang, oleh karenanya tidak ada permusuhan dan pertentangan dan pertengkaran, yang ada saling menyempurnakan, menyesuaikan, dan saling tolong

¹² *ibid*

¹³ H.M.A.Tihami, Sohari Sahrani, *Op-Cit*, Halm: 158

menolong. hal itu tidak lain adalah akhlak mulia, yang mengungkapkan ketulusan, iman yang dalam, dan keihlasan.

Seorang istri akan diuji kesetiiaannya saat-saat suami dalam kondisi krisis yang sangat kritis. Istri yang shaleh adalah yang sabar dalam menghadapi berbagai macam guncanga, selalu setia serta enak di pandang dan menyenangkan, seperti hadits Rasul:

أَيُّ النِّسَاءِ خَيْرٌ قَالَ الَّتِي تَسْرُهُ إِذَا نَظَرَ وَتُطِيعُهُ إِذَا أَمَرَ وَلَا تُخَالِفُهُ فِي نَفْسِهَا وَمَالِهَا بِمَا يَكْرَهُ.

Artinya: “Perempuan yang terbaik adalah bila kau lihat menyenangkan, bila kau perintah mematuhipu, bila kau beri janji diterimanya dengan baik, dan bila kau pergi, dirinya dan hartamu dijaganya dengan baik”.¹⁴

Dalam Pasal 33 UUPerkawinan dinyatakan: suami istri wajib saling cinta mencintai, hormat menghormati, setia, dan memberi bantuan lahir batin yang satu kepada yang lainnya.

2. Wanita sebagai ibu

Allah swt telah memberikan tugas yang spesialis terhadap wanita, yang tidak pernah bisa dirubah dan tidak juga dapat ditukar, seperti halnya mengandung, melahirkan, menyusui, dan mendidik anak-anaknya. sebagaimana dituliskan dalam surat Luqman (31):
14

Artinya: “Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya Telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, Hanya kepada-Kulah kembalimu”.

Dalam tafsir Jalalain dikatakan dan kami wasiatkan kepada manusia terhadap kedua orang ibu bapaknya, maksudnya kami perintahkan manusia untuk berbakti kepada kedua orang tua ibu bapaknya (ibunya telah mengandungnya) dengan susah payah(dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah) ia lemah karena mengandung, lemah sewaktu mengeluarkan bayinya, dan lemah sewaktu mengurus anaknya di kala bayi(dan menyapihnya), tidak menyusunya lagi (dalam dua tahun. Hendaknya) kami katakan

¹⁴ A-Nasa'i no,5343

kepadanya (bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Ku lah kembalimu) yakni, kamu akan kembali” .¹⁵

Berdasarkan ayat tersebut diatas, artinya seorang muslim wajib menghormati ibunya sebagai rasa terima kasih atas susah payah yang telah diderita ibunya ketika mengandung, melahirkan, menyusui, mengasuh dan mendidiknya.

3. Wanita sebagai Pendidik dan Menyiapkan Generasi

Anak merupakan titipan Allah swt, wajib untuk mengasuh dan mendidiknya sesuai dengan syari'ah, sekaligus anak merupakan kebanggaan, tapi sisi lain anak menjadi cobaan atau fitnah. Allah berfirman dalam At-Tagabun (64):14-15.

Artinya: “Hai orang-orang mukmin, Sesungguhnya di antara Isteri-isterimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu Maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka dan jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni (mereka) Maka Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu), dan di sisi Allah-lah pahala yang besar”.

Dari kedua ayat tersebut merupakan lampu kuning bagi kedua orang tuanya terutama bagi ibu yang paling dominan untuk mendidik anak-anaknya, ibu berkewajiban mengarahkan anak-anaknya untuk mendekatkan diri dan pasrah hanyalah kepada Allah semata, seperti yang dikisahkan dalam Al-Qu'an nasehat Lukman kepada anaknya agar supaya tidak melakukan perbuatan musyrik sebagai mana dituliskan dalam QS Lukman (31) :13

Artinya: “Dan (Ingatlah) ketika Luqman Berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”.

Fitnah anak sering muncul dari berbagai arah, kadang seorang anak dapat mendorong kepada orang tuanya untuk mencari penghansilan yang haram, terkadang seorang anak membuat orang tuanya menjadi kikir, saat ingin bersedekah setan datang menggodanya dan ia mengatakan anakmu lebih utama dari pada sedekah, saat orang tua akan berjuang anak menjadi penghalang. Dalam hal lain anakpun menjad idola bagi bagi orang tua seperti dikatakan dalam QS, Al-Kahfi (18) :46.

¹⁵¹⁵ Jalaluddin Al-Mahalli, Jalaluddin As-Suyuthi, Bahrun Abu Bakar, *Tafsir Jalalain*, Cetakan keenam, Sinar Baru algensindo, Jakarta, 2003, Halm: 1746

Artinya: *“Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan”*.

Ayat tersebut menunjukkan bahwa diantara kebahagiaan seorang pasangan suami istri adalah anak, akan tetapi amalan-amalan yang kekal lagi soleh lebih baik disisi Rabnya, serta lebih baik untuk menjadi harapan dan menjadi dambaan manusia disisi Tuhannya. Dalam ayat lain disebutkan seperti QS, Ali Imran (3):14

Artinya: *“Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga)”*.

Dalam ayat tersebut diatas sesungguhnya kesenangan dunia yang terbaik adalah anak-anak yang soleh yang dapat membawa kedua orang tuanya kebahagiaan dunia dan akhirat. Demikian juga harta yang dapat di zakatkan dan di infakkan kepada yang berhak mendapatkannya.

4. Wanita sebagai Pelindung Suami

Peran wanita sebagai istri juga bisa diharapkan sebagai pelindung, dapat menenangkan suami dikala suami mendapatkan musibah atau cobaan seperti: Umahatul mukminin Khadijah, yang pandai menenangkan suaminya Muhammad saat badannya terasa menggigil ketika turun wahyu yang pertama, maka Khidijah menenangkan suaminya. Ibunda Khadijah adalah wanita pertama yang mengucapkan tauhid dihadapan suaminya, wanita yang pertama kali beriman kepada Allah dikala orang lain membencinya, dan yang pertama kali menyumbangkan hartanya di jalan Allah dikala orang lain tidak ada yang menyumbangkan hartanya, wanita yang sangat dermawan dan pemurah, ia menyukai segala sesuatu yang disukai oleh suaminya tercinta dan berusaha sekuat tenaga untuk dapat membahagiakan hati suaminya. Senantiasa berusaha menyediakan setiap sarana yang dapat memberi ketenangan dan kesenangan kepada Rasulullah SAW.

Khadijah sosok wanita yang tidak pernah ragu untuk merelakan hartanya digunakan oleh Muhammad, sehingga ia benar-benar total dalam memberikan seluruh emosi, perasaan

dan hartanya kepada suami tercinta , bahkan selalu berusaha menyukai orang-orang yang suka kepada Muhammad, sehingga membuat hati suaminya sangat bahagia dan senang.¹⁶

Khadijah wanita yang luar biasa yang senantiasa sabar dalam mendampingi suami dan mendukung walaupun dalam kondisi ada tekanan dan intimidasi dari musuh-musuh suaminya. Ia berhasil membuktikan ketabahan dan ketulusan, keimanan dan kesabarannya yang luar biasa. Pantaslah jika Allah SWT memberikan salam kepada Khadijah., seperti jibril datang kepada Rasulullah saw, sesungguhnya Allah menyampaikan salam kepada Khadijah, Khadijah ra membalas, sesungguhnya Allah-lah As-Salam (maka memberi kesejahteraan). Sebaliknya kuucapkan salam kepada Jibril dan kepadamu. Semoga Allah melimpahkan kesejahteraan, rahmat dan berkahnya kepadamu. H R. An-Nasa'i.

5. Wanita sebagai Anggota Masyarakat

Wanita adalah sebagai mitra kerja pria dalam memakmurkan bumi dalam sesempurna mungkin, karena itu wanita harus ikut serta dengan serius dan terhormat dalam berbagai lapangan kehidupan, mengingat dalam lapangan kehidupan ini lazimnya tidak terlepas dari keberadaan kaum laki-laki, bahkan kaum lai-lakilah yang menguasai mayoritas pranan penting dalam masyarakat.

Syariat Islam tidak menghalangi kaum wanita bertemu dengan laki-laki, baik dalam berbicara, bertukar pikiran, atau kerja sama untuk mengerjakan sesuatu yang mendatangkan kebaikan, dan tetap memperhatikan ketentuan-ketentuan agama. Pertemuan-pertemuan itu harus dilakukan dengan serius dan dalam suasana yang lugas, tidak dibuat-buat. Namun kebebasan tersebut tidak kemudian melalaikan perannya sebagai wanita yang harus bertanggung jawab terhadap rumah tangga dan anak-anaknya. Bahkan wanita dalam kiprahnya dalam kehidupan sosial akan membantu wanita dalam pematangan kepribadian dan agar mampu melaksanakan berbagai kegiatan yang membutuhkan perannya, baik yang menyangkut keperluan keluarga maupun keperluan masyarakat.

16 Mahmud Al-Misri, penerjemah, Muhil Dhofir, Asep Sobari, 35 *Sirah Shahabiyah*, 35 Sahabat Rasulullah SAW, Al' I'tishom Cahaya Umat, Jakarta, 2006, hlm: 29

F. Kesimpulan

Allah swt telah memberikan tugas yang spesialis terhadap wanita, yang tidak pernah bisa dirubah dan tidak juga dapat ditukar, seperti halnya mengandung, melahirkan, menyusui, dan mendidik anak-anaknya. Wanita adalah sebagai mitra kerja pria dalam memakmurkan bumi dalam sesempurna mungkin, karena itu wanita harus ikut serta dengan serius dan terhormat dalam berbagai lapangan kehidupan, mengingat dalam lapangan kehidupan ini lazimnya tidak terlepas dari keberadaan kaum laki-laki, bahkan kaum laki-laki yang menguasai mayoritas pranan penting dalam masyarakat.

Syariat Islam tidak menghalangi kaum wanita bertemu dengan laki-laki, baik dalam berbicara, bertukar pikiran, atau kerja sama untuk mengerjakan sesuatu yang mendatangkan kebaikan, dan tetap memperhatikan ketentuan-ketentuan agama.

G. Daftar Pustaka

Mahmud Al-Misri, penerjemah, Muhil Dhofir, Asep Sobari, *35 Sirah Shahabiyah*, 35 Sahabat Rasulullah SAW, Al' I'tishom Cahaya Umat, Jakarta, 2006, hlm: 29

Jalaluddin Al-Mahalli, Jalaluddin As-Suyuthi, Bahrin Abu Bakar, *Tafsir Jalalain*, Cetakan keenam Sinar Baru algensindo, Jakarta, 2003, Halm: 1746

Muhammad Ali Al-Sabouni, penerjemah, H.M. Rasyid, Cetakan 1, Dar Al-Kutub Al-Islamiyah, Jakarta, 2004, Halm: 167

Abdul Hakam Abdullathif Ash-Sha'adi, *Menuju Keluarga Sakinah*, Cetakan Keempat, Jakarta, 2004, Halm: 89

Tiar Anwar Bahtiar, *Sejarawan Persatuan Islam (PERSIS)* dalam Majalah Gontor Edisi 1431